

Pelatihan Retorika untuk Guru Sekolah Dasar Menggunakan Strategi *Podcast*

Ika Rahmawati*, Hendrik Pandu Paksi, Farida Istianah, dan Ricky Setiawan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
*ikarahmawati@unesa.ac.id

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banyuwangi diperoleh data masih banyak guru yang mengeluh kesulitan dalam menyampaikan materi karena kurangnya keterampilan menjelaskan materi. Kebanyakan siswa generasi *alpha* mudah bosan apabila guru terlalu banyak ceramah. Dari analisis situasi yang dilakukan, permasalahan utama terdapat pada kurangnya kemampuan guru dalam beretorika sehingga apa yang disampaikan terkesan monoton dan menjenuhkan. Maka dari itu, Tim Pelaksana PKM Unesa tergerak untuk ikut memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan memberikan Pelatihan Retorika untuk Guru SD menggunakan Strategi *Podcast*. *Podcast* dalam arti yang sederhana adalah rekaman audio. Dengan *podcast* seorang guru dapat merekam terlebih dahulu penjelasan materi pelajaran dan kemudian bisa disajikan dalam berbagai *platform* yang dapat diakses siswa secara langsung dan tidak langsung. Seiring perkembangan teknologi digital, *podcast* berkembang dari yang dulu hanya sekedar rekaman audio menjadi audio visual dan bisa dilakukan secara *live* atau *realtime*. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2023 tepatnya pada hari Sabtu di Kabupaten Banyuwangi dan berlokasi di SDN 4 Wringinpitu Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktik terbimbing dan bimbingan pasca pelatihan. Pelatihan ini menghasilkan *output* utamanya berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam beretorika menggunakan strategi *podcast* dalam pembelajaran.

Kata Kunci: guru sekolah dasar; *podcast*; retorika

Abstract: According to the findings of observations and interviews with various elementary school teachers in Banyuwangi Regency, many teachers still complain about challenges in delivering the curriculum due to a lack of ability to explain the information. Most alpha-generation pupils become easily bored if the teacher teaches too much. According to the situation analysis, the fundamental issue is the teacher's lack of rhetorical talent, which causes what is given to appear monotonous and dull. As a result, we felt compelled to help solve this problem by providing Rhetoric Training for Elementary School Teachers through the Podcast Strategy. In the most basic sense, podcasts are audio recordings. A teacher can use podcasts to first record an explanation of the lesson topic before presenting it on multiple platforms that students can access directly or indirectly. Podcasts have evolved from only audio recordings to audiovisuals that may be done in life or real-time as digital technology has advanced. This training was held on Saturday, July 22, 2023, in Banyuwangi Regency and is located in SDN 4 Wringinpitu Tegaldlimo Banyuwangi Regency. The lecture method, question and answer, guided practice, and post-training guidance are used. The main output of this program is an increase in teachers' knowledge and skills in rhetoric through podcast tactics in learning.

Kata Kunci: Elementary School Teacher, Podcast, Rhetoric.

How to cite: Rahmawati, I., Paksi, H. P., Istianah, F. & Setiawan, R. (2024). Pelatihan retorika untuk guru sekolah dasar menggunakan strategi *podcast*. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 183-190.

PENDAHULUAN

Tugas pertama dan utama seorang guru di sekolah adalah mengajar. Namun untuk bisa melakukan proses mengajar dengan baik diperlukan keterampilan dalam mengajar. Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan yang bersifat khusus yang harus dimiliki untuk melakukan tugas mengajar secara efektif, efisien dan professional (Madjid, 2019; Wahyulestari, 2018). Terdapat 8 keterampilan dasar mengajar menurut Damanik (2021) yang sampai saat ini masih banyak masyarakat yang mengartikan mengajar adalah proses penyampaian atau melakukan transfer ilmu dari seorang guru kepada siswa. Jika definisi ini dijadikan sebagai acuan, maka dari 8 keterampilan dasar mengajar di atas yang menjadi keterampilan kunci atau yang utama adalah keterampilan menjelaskan (Maharbid dkk., 2023). Seorang guru harus bisa menjelaskan materi sedemikian rupa sehingga siswa memahami materi yang dijelaskan tersebut. Ada banyak metode yang sering digunakan guru untuk menjelaskan materi, diantaranya adalah ceramah, tanya jawab, diskusi atau penugasan (Rosni, 2021). Namun dalam praktiknya ceramah seringkali dianggap kurang cocok karena kurang melibatkan siswa (Ermawati et al., 2023). Benarkah ceramah adalah metode yang kurang cocok diterapkan dalam pembelajaran?

Tim PKM PGSD Unesa dalam hal ini tergerak untuk melakukan analisis situasi berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Tahun 2023 ini Tim pelaksana menggandeng kerjasama dengan Kelompok Kerja Kepala Sekolah Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten

Banyuwangi sebagai mitra sasaran. Tegaldlimo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang terdapat di Provinsi Jawa Timur Indonesia. Kecamatan Tegaldlimo berlokasi di bagian ujung tenggara dari wilayah Kabupaten Banyuwangi, dan menjadi titik yang paling selatan serta paling timur dari seluruh wilayah Pulau Jawa. Mayoritas penduduk yang bermukim di Kecamatan Tegaldlimo memeluk agama Hindu, hal ini dikarenakan daerah yang berdekatan dengan Pulau Bali, bahkan sebagian besar wilayah di Kecamatan Tegaldlimo mayoritas dihuni oleh masyarakat suku Bali dengan bahasa Bali yang digunakan sebagai percakapan sehari-hari. Kecamatan Tegaldlimo berada di Semenanjung Blambangan yang menjorok ke Samudera Hindia dan sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh Taman Nasional Alas Purwo.

Kecamatan Tegaldlimo memiliki wilayah dengan luas 80,51 km² sehingga menjadikan wilayah ini sebagai kecamatan terluas di Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan ini terbagi menjadi 9 desa ini dilewati beberapa sungai seperti Sungai Kali Pahit (Kalipait) dan Sungai Bangeran. Jarak lokasi Perguruan Tinggi pengusul dengan lokasi mitra adalah sekitar 294 km.

Dalam kaitannya dengan program pengabdian masyarakat, Tim Pelaksana melakukan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa untuk menemukan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan siswa kurang begitu suka jika guru menyampaikan materi dengan

ceramah, dan guru pun mengakui bahwa ceramah yang dilakukan seringkali membuat siswa kurang semangat dengan pembelajaran. Dari data awal tersebut, tim pelaksana melakukan analisis situasi dengan melakukan kajian literatur dan juga telaah pustaka. Dari telaah pustaka, banyak peneliti menuliskan dalam artikelnya bahwa ceramah memang dianggap metode konvensional yang kurang cocok untuk pembelajaran karena kurang melibatkan siswa. Namun setelah dilakukan pengkajian terhadap metode ceramah terjadi kesenjangan sebagai berikut: Ada beberapa kegiatan yang murni menggunakan metode ceramah namun pesertanya semakin bertambah banyak dan fokus, yaitu pengajian dan motivasi. Seorang ustad yang memberikan materi dalam pengajian dan juga kotbah sholat jumat pasti menggunakan full ceramah, belum pernah dijumpai pengajian dan kotbah jumat dilakukan selain dengan ceramah, tapi meskipun menggunakan ceramah, peserta pengajian ada yang mencapai ribuan bahkan jutaan orang, demikian juga dengan seminar-seminar motivasi (Y. A. Rahman, 2021). Seorang motivator bahkan bisa mengubah hidup seseorang hanya dengan modal ceramah. Dengan demikian, tim pelaksana beranggapan akar masalahnya bukan pada metode ceramah. Semua metode pembelajaran adalah baik jika digunakan sesuai situasi dan kebutuhan, seorang guru harus tahu kapan saatnya menggunakan metode ceramah, kapan saatnya harus berdiskusi, kapan saatnya menggunakan metode penugasan dan lain-lain.

Terlepas dari metode yang digunakan guru dalam mengajar, seorang guru memang bertanggung jawab membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran dan siswa mampu mencapai potensi optimalnya (Mawardi, 2019; Pohan & Dafit, 2021).

Tim pelaksana bersama mitra melakukan kajian dan diskusi terkait permasalahan dalam pembelajaran sebagaimana diulas dalam analisis situasi. Berikut poin-poin yang didapat sehubungan dengan masalah mitra: 1) Guru merasa kesulitan menyampaikan materi kepada siswa melalui ceramah; 2) Siswa merasa sulit memahami penjelasan guru; 3) Siswa kurang paham materi pelajaran; dan 4) Hasil belajar siswa menurun.

Dari identifikasi masalah tersebut, tim pelaksana berdiskusi dengan mitra untuk menemukan akar penyebab masalah, dari hasil diskusi diketahui bahwa masalah utamanya bukan pada metode ceramah yang digunakan guru namun ada pada kemampuan guru dalam beretorika. Melihat kasus pada pengajian dan motivasi di atas, seorang ustad dan motivator mampu menghadirkan banyak peserta dan mampu mengubah hidup seseorang karena memiliki retorika yang baik. Di sisi lain ada juga ustad dan motivator yang kurang mampu beretorika sehingga pesertanya pun tidak banyak. Dengan demikian tim pelaksana bersama mitra menyepakati bahwa permasalahan mitra adalah “kurangnya keterampilan guru dalam beretorika sesuai kebutuhan pembelajaran”.

Retorika sendiri secara etimologi berasal dari Bahasa Latin “Yunani Kuno” (*Rhetorica*) yang berarti “seni berbicara” (Hidayat, 2021). Dalam bahasa Inggris kata retorika menjadi “*Rhetoric*” yang berarti “kepandaian berpidato atau berbicara”. Seni berbicara inilah yang kurang dimiliki guru sehingga dalam menyampaikan materi kurang bisa melakukan variasi sesuai kondisi dan kebutuhan siswa (Yulia & Dewi, 2019). Semua orang bisa bicara, tapi sedikit yang bisa menghadirkan seni dalam berbicara. Seni berbicara atau retorika ini perlu diasah dan dibiasakan sebagaimana keterampilan-keterampilan yang lain. Semakin sering guru berlatih maka akan semakin baik dalam memainkan seni

berbicara (Sundari, 2017). Jika guru sudah mempunyai kemampuan retorika yang baik, maka cara menyampaikan materi pun akan berbeda dari sebelumnya dan tidak menutup kemungkinan siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru sekalipun guru menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Jika siswa sudah memahami materi, maka hasil belajar pun akan meningkat dari waktu ke waktu (Rahman, 2021).

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi mitra yaitu “kurangnya keterampilan guru dalam berretorika sesuai kebutuhan pembelajaran” TIM PKM menawarkan solusi dengan mengadakan Pelatihan Retorika untuk Guru SD menggunakan Strategi *Podcast*. Dengan pelatihan retorika ini diharapkan guru dapat meningkatkan keterampilan berretorika yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran bisa lebih bermakna.

Strategi *Podcast* dipilih karena sesuai dengan perkembangan teknologi abad 21. Secara bahasa, kata *podcast* adalah penggabungan yang berasal dari dua kata, yakni “*iPod*” dan “*broadcast*”. Kata *podcast* pertama kali digunakan oleh seorang kolumnis dan jurnalis BBC yang bernama Ben Hammersley. Ben menciptakan istilah tersebut pada awal Februari tahun 2004 ketika ia menulis artikel untuk dipublikasikan di media *The Guardian*. Istilah ini pertama kali digunakan dalam komunitas audio *blogging* di bulan September tahun 2004. Saat itu, Danny Gregoire memperkenalkan *podcast* dalam sebuah pesan yang dikirimkan ke milis *iPodderdev*. Selanjutnya, seorang *podcaster* bernama Adam Curry kemudian mengadopsinya, dan hingga saat ini, istilah *podcast* dikenal secara luas. Menurut Oxford Dictionary, *podcast* adalah sebuah *file audio digital*

yang tersedia di *internet* yang bisa diunduh ke perangkat seluler atau komputer. Biasanya, *podcast* dibuat secara berseri dan bisa dinikmati oleh pendengar yang sudah berlangganan. Dilansir dari *The Podcast Host*, secara detail, *podcast* adalah serangkaian kata yang diucapkan atau sebuah seri audio yang semuanya berfokus pada tema atau topik pembicaraan tertentu. Misalnya, tentang *startup*, cerita horor, kuliner atau hobi.

Podcast dalam arti yang sederhana adalah rekaman audio. Dengan *podcast* seorang guru dapat merekam terlebih dahulu penjelasan materi pelajaran dan kemudian bisa disajikan dalam berbagai platform yang dapat diakses siswa secara langsung dan tidak langsung. Seiring perkembangan teknologi digital, *podcast* berkembang dari yang dulu hanya sekedar rekaman audio menjadi audio visual dan bisa dilakukan secara *live* atau *realtime*.

Hasil kegiatan pengabdian ini akan bermanfaat bagi orang lain khususnya guru dan praktisi guru dalam upaya peningkatan *skill* mengajar melalui keterampilan retorika. Selain itu, guru mempunyai keterampilan retorika yang baik dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat diimplemetasikan sebagai inovasi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan abad ke-21.

METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan dalam tiga tahap yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan PKM telah dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2023 tepatnya pada hari Sabtu di Kabupaten Banyuwangi dan berlokasi di SDN 4 Wringinpitu Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi dengan melibatkan 20 peserta guru. Rincian tahap kegiatan PKM diuraikan dengan jelas pada Tabel 1.

Tabel 1 Tahap kegiatan PKM

NO.	TAHAP	URAIAN KEGIATAN
1	Persiapan	<p><i>Koordinasi tim PKM dengan mitra</i> (Koordinasi terdiri dari izin terkait pelaksanaan PKM kepada Dinas atau pihak terkait, penetapan tempat dan waktu pelaksanaan PKM, dan penetapan serta penjarangan peserta PKM) <i>Penyiapan materi pelatihan pada saat PKM</i> Tim yang sekaligus menjadi narasumber melakukan koordinasi terkait materi pelatihan yang akan diberikan. Secara umum materi pelatihan meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan tentang pentingnya retorika dalam menyampaikan materi pembelajaran 2. Prinsip-prinsip retorika 3. Kelemahan dan kelebihan dalam beretorika 4. Macam-macam Podcast 5. Strategi <i>Podcast</i> dalam pembelajaran 6. Praktik retorika dengan strategi <i>Podcast</i>
2	Pelaksanaan	<p>Kegiatan pelaksanaan secara umum dibagi dua sesi yaitu Sesi pertama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemaparan materi oleh narasumber. 2. Diskusi dan tanya jawab. <p>Sesi Kedua</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pelatihan dan pendampingan kepada peserta secara mandiri atau dalam kelompok
3	Evaluasi	<p>Setelah kegiatan pelatihan selesai, dilakukan evaluasi terhadap hasil kerja yaitu peningkatan retorika peserta dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan strategi <i>Podcast</i>. Pelatihan dikatakan berhasil apabila minimal 70% dari peserta yang hadir dapat mempraktikkan dengan baik cara beretorika dengan strategi <i>Podcast</i> dalam pembelajaran. selanjutnya dibagikan angket untuk mendapatkan masukan dari peserta tentang hal-hal yang perlu diperbaiki untuk pelatihan-pelatihan selanjutnya</p>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut adalah paparan tahap pelaksanaan dan hasilnya.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, Tim PKM melakukan koordinasi dengan Kepala Dinas Guruan Kabupaten Banyuwangi dan Ketua K3S Kabupaten Banyuwangi, selanjutnya melakukan observasi lokasi tempat diadakannya pelatihan, serta Bersama K3S membantu memetakan sekolah-sekolah yang akan mengikuti kegiatan pelatihan

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan PKM telah dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2023 tepatnya pada hari Sabtu di Kabupaten Banyuwangi dan

berlokasi di SDN 4 Wringinpitu Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Peserta PKM berjumlah 18 orang yang seluruhnya merupakan Bapak/Ibu Guru SD di Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan PKM dimulai tepat pukul 08.00 WIB dan diakhiri pada pukul 12.00 WIB. Lokasi tempat penyelenggaraan PKM terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1 SDN 4 Tegaldlimo–lokasi PKM

Kegiatan PKM dimulai dengan berkenalan satu sama lain sesama peserta, hal ini dikarenakan peserta merupakan Bapak/Ibu Guru yang berasal dari kecamatan yang berbeda, sehingga peserta nampak belum mengenal satu sama lain. Setelah suasana sudah mulai mencair, PKM dimulai dengan memberikan apersepsi tentang permasalahan yang dihadapi oleh bapak/ibu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa di kelas. Hal ini dibenarkan oleh sebagian besar peserta pelatihan, yang menyampaikan bahwa terkadang Bahasa yang digunakan oleh bapak/ibu guru kurang begitu dipahami oleh siswa-siswa yang sudah mulai terpengaruh dengan dunia digital saat ini.

Adapun beberapa materi yang dibahas dalam pelatihan ini sebagai berikut: 1) Penjelasan tentang pentingnya retorika dalam menyampaikan materi pembelajaran; 2) Prinsip-prinsip retorika; 3) Kelemahan dan kelebihan dalam berretorika; 4) Macam-macam *Podcast*; 5) Strategi *Podcast* dalam pembelajaran dan 6) Praktek retorika dengan strategi *Podcast*. Pemaparan materi PKM terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2 Pemaparan materi pelatihan

Peserta diajak untuk memahami pentingnya kemampuan berretorika dalam memberikan penyampaian materi kepada siswa. Peserta juga dikenalkan dengan sebuah strategi baru yakni *podcast*, yang mungkin sudah tak asing di dunia digital namun masih asing jika digunakan dalam proses pembelajaran. Tim pelaksana PKM juga memberikan contoh penggunaan strategi *podcast* dalam pembelajaran materi “mengapa air laut asin?”, dan dilanjutkan oleh peserta

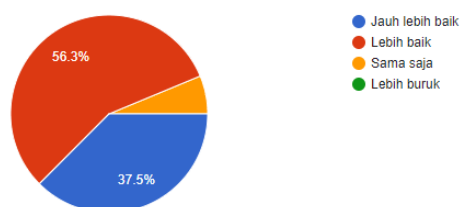
mempraktikkan strategi *podcast* dalam mengajarkan materi budaya kuliner di Banyuwangi. Peserta melakukan praktik menggunakan strategi *podcast* terdapat pada Gambar 3.



Gambar 3 Peserta praktik melakukan praktik strategi *podcast*

Evaluasi

Berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan, sebanyak 37.5% peserta pelatihan mengungkapkan kemampuan retorika menggunakan strategi *podcast* menjadi jauh lebih baik, dan sebanyak 56.3% lebih baik dan tampak pada Gambar 4 .



Gambar 4 Hasil angket peserta

Pasca pelatihan retorika untuk guru sekolah dasar menggunakan strategi *podcast* ini memberikan dampak positif bagi para peserta pelatihan yang menyampaikan kelemahannya dalam menyampaikan materi kepada siswa seperti yang disampaikan oleh (Nayum et al., 2022) bahwa fenomena proses pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa cukup banyak guru yang kurang mampu menggunakan retorika dengan baik dan efektif. Bahkan, guru cenderung tidak menyadari pentingnya retorika. Bahkan, tidak sedikit guru hanya menyampaikan maksudnya tanpa mengetahui apakah siswa telah paham atau tidak. Sebagian besar peserta merasa materi retorika ini sangat penting untuk

selalu diasah dalam meningkatkan kemampuan menyampaikan materi kepada siswa di dalam kelas, hal ini senada dengan pendapat (Suprpto et al., 2020) yang menyatakan bahwa tanpa kemampuan retorika yang baik, mustahil mereka bisa mentransformasikan pengetahuan, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.

Menggabungkan kemampuan retorika dan *podcast* merupakan salah satu hal baru yang diminati oleh peserta pelatihan, hal ini dikarenakan *podcast* merupakan media digital yang saat ini sedang digandrungi oleh khalayak ramai tak terkecuali siswa di sekolah. Hal ini juga nampak pada hasil penelitian oleh (Norhayati & Jayanti, 2020) yang menyatakan bahwa 97% siswa di kota Palangkaraya telah mengenal dan menggunakan *podcast* sebagai sarana untuk mendapatkan informasi terkait dengan bidang ilmunya masing-masing. Sehingga, berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi *podcast* akan sangat membantu siswa dalam memahami materi apalagi jika diperkuat dengan kemampuan retorika yang baik dari guru yang menyampaikan.

Penggunaan *podcast* sebagai media pembelajaran pun dapat melatih kemampuan menyimak siswa dan apabila beberapa siswa merasa mendapatkan materi terlalu cepat, *podcast* dapat diputar kembali di dalam waktu yang berbeda (Ramadhani et al., 2023).

SIMPULAN

Pelatihan retorika untuk guru sekolah dasar menggunakan strategi *podcast* yang dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi telah memberikan salah satu alternatif yang dapat diaplikasikan oleh guru di kelas dalam menyampaikan materi pembelajaran yang mudah diterima oleh siswa yang notabene merupakan generasi *alpha* yang sangat dekat dengan aktivitas digital. Materi

yang diberikan dalam pelatihan adalah sebagai berikut: Penjelasan tentang pentingnya retorika dalam menyampaikan materi pembelajaran; 2) Prinsip-prinsip retorika; 3) Kelemahan dan kelebihan dalam berretorika; 4) Macam-macam *Podcast*; 5) Strategi *Podcast* dalam pembelajaran dan 6) Praktik retorika dengan strategi *Podcast* Berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan, sebanyak 37.5% peserta pelatihan mengungkapkan kemampuan retorika menggunakan strategi *podcast* menjadi jauh lebih baik, dan sebanyak 56.3% lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021). *Ketrampilan dasar mengajar guru* (1st ed.). Medan: UMSU Press.
- Ermawati, D., Anisa, R. N., Saputro, R. W., Ummah, N., & Azura, F. N. (2023). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar matematika siswa kelas iv sd 1 dersalem. *Jurnal Guruan, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 82–92.
- Hidayat, T. (2021). *Tips menguasai seni bicara* (Guepedia (ed.)).
- Madjid, A. (2019). Kompetensi profesional guru: ketrampilan dasar mengajar. *Pegguruang: Conference Series*, 1(September), 1–8.
- Maharbid, D. A., Amelia, D., Maulidah, N., & Pratiwi, D. (2023). Analisis pemahaman konsep dan implementasi keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru sd. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 873–889. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5545>
- Mawardi. (2019). Optimalisasi kompetensi guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 20(1), 69–82.
- Nayum, Nursaly, B. R., & Padlurrahman. (2022). Teacher's rhetoric in learning reviewed from variety of

- speech in mts muallimat nwdi. *Jurnal Guruan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 24–33.
- Norhayati, & Jayanti, S. (2020). Pemanfaatan teknologi untuk mendukung kegiatan belajar secara mandiri (studi kasus penggunaan podcast oleh mahasiswa di kota palangkaraya). *Jurnal Humaniora Teknologi*, 6(1), 29–36.
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *prosiding seminar nasional guruan dasar “merdeka belajar dalam menyambut era masyarakat 5.0,” November*, 289–302.
- Rahman, Y. A. (2021). Pendekatan dan metode pembelajaran dalam islam. *PESAT: Jurnal Guruan, Sosial Dan Agama*, 7(2), 95–100.
- Ramadhani, J. S., Firmansyah, M. B., & Wilujeng, I. T. (2023). Pemanfaatan podcast spotify sebagai media pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Ilmu Guruan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 135–143.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Guruan Indonesia)*, 7(2), 113–124.
- Sundari, F. (2017). Peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi siswa usia sd. *Prosiding Diskusi Panel Guruan “Menjadi Guru Pembelajar,” April*, 144–146.
- Suprpto, Kurniawan, R., & Sihalo, H. (2020). Metode sugestopedia sebagai alternatif pembelajaran retorika di perguruan tinggi. *Prosiding Seminar Darin’ Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 167–172.
- Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan dasar mengajar di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Guruan Era Revolusi*, 199–210.
- Yulia, P., & Dewi, A. (2019). Hubungan gaya komunikasi guru terhadap tingkat keefektifan proses pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 71–78.